

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang (NSB) yang memiliki berbagai masalah ekonomi. Salah satu masalah ekonomi di Indonesia adalah kemiskinan yang sampai dengan saat ini sulit dipecahkan. Pemerintah telah melakukan berbagai strategi kebijakan untuk mengurangi kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi dirasa gagal untuk mengurangi besarnya kemiskinan yang terjadi (Murdiyana d, 2017).

Salah satu yang dapat diukur dari suatu kesejahteraan masyarakat ialah dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarganya. Dari perspektif pendapatan, kondisi sosial ekonomi keluarga memberikan dampak terhadap kesejahteraan setiap keluarga, pendapatan setiap keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan yang mereka lakukan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dari tingkat konsumsi menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi, sebaliknya jika keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah dari tingkat konsumsi mempunyai bahwa keluarga tersebut tidak Sejahtera (Nurlaila Hanum, 2018).

Fenomena pekerja anak muncul di tengah kehidupan keluarga miskin baik yang tinggalnya di pedesaan maupun di perkotaan. Fenomena pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Grootaert dan Kanbur (1995), ada empat faktor penentu (*determinants*) anak yang bekerja yaitu; faktor pertama, jumlah anak dalam rumah tangga

merupakan faktor penentu yang potensial (*potential determinats*) penawaran pekerja anak di pasar kerja; karena itu perilaku fertilitas sangat berpengaruh dalam penawaran pekerja anak (S. Wisni Septiarti, 2023).

Menurut (Bellamy, 1997), menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam lingkaran setan (*vicious circle*), karena anak-anak yang bekerja di usia dini biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih, dan dengan upah yang rendah (nunung nurwati, 2008).

Kemiskinan menyebabkan ketidakmampuan keluarga untuk membiayai kehidupan hidup sehari-hari termasuk ketidakmampuan menyekolahkan anaknya. Kemiskinan merupakan faktor utama yang menimbulkan pekerja anak di bawah umur, karena orang tua sangat membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga atau salah satu cara untuk bertahan hidup (Sa'diyah El Adawiyah, 2020).

Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu lagi menutupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa anak mereka ikut bekerja. Anak-anak yang bekerja disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh uang, anak harus bekerja kemudian dengan bekerja anak mengalokasikan waktunya sebagian besar untuk bekerja sehingga anak tidak dapat berpartisipasi pada Pendidikan (Nita Sofia, 2021)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pekerja anak adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan

ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental anak. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin dari orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari (Allin Natali, 2021).

Tabel 1.1
Data Pekerja Anak Berdasarkan Kategori Usia

Usia	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
10-17 Tahun	22.697	20.413
Total	43.110	

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2023, jumlah pekerja anak di kategori usia 10 hingga 17 tahun mencapai 43.110 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 22.697 anak laki-laki dan 20.413 anak perempuan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pekerja anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, perbedaan jumlah tersebut tidak terlalu signifikan.

Fenomena pekerja anak di Kota Kupang menunjukkan keterlibatan signifikan baik anak laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuk pekerjaan, dengan dominasi sektor informal seperti perdagangan jalanan, jasa, dan pekerjaan rumah tangga. Pola ini terutama dipicu oleh tekanan ekonomi keluarga yang mendesak, dimana penghasilan anak menjadi kontributor penting bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Ironisnya, keterlibatan dini dalam dunia kerja ini menciptakan dilema sosial - di satu sisi membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, namun di sisi lain secara sistematis

mengganggu proses pendidikan formal mereka. Anak-anak pekerja menghadapi risiko putus sekolah yang tinggi, kehilangan kesempatan pengembangan keterampilan kognitif dan sosial, serta terpapar lingkungan kerja yang seringkali tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Dampak jangka panjangnya adalah terancamnya mobilitas sosial dan terperangkapnya generasi muda dalam siklus kemiskinan struktural.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pekerja anak tidak hanya menjadi masalah yang dihadapi oleh satu jenis kelamin, tetapi merupakan isu sosial yang melibatkan seluruh anak di Kota Kupang.

Tabel 1.2
Persentase Anak Usia 10-17 Tahun Yang Bekerja
Di Kota Kupang (2018-2023)

Tahun	Persentase Anak Yang Bekerja
2018	4,42 %
2019	3,42%
2020	5,67%
2021	4,49%
2022	5,12%
2023	5,10%

Sumber: badan pusat statistic (BPS)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menunjukkan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja di Kota Kupang dari tahun 2018 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran tentang tren keterlibatan anak dalam pekerjaan di daerah tersebut selama beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2018, persentase anak yang bekerja adalah 4,42%. Ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, sekitar 4,42% dari anak-anak usia 10-17 tahun di Kota Kupang terlibat dalam pekerjaan. Pada tahun 2019, Persentase anak yang bekerja menurun menjadi 3,42%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh

berbagai faktor, seperti peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan atau perubahan dalam kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2020, persentase anak yang bekerja meningkat menjadi 5,67%. Kenaikan ini bisa disebabkan oleh dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 yang memaksa lebih banyak anak untuk bekerja guna membantu ekonomi keluarga. Pada tahun 2021, persentase anak yang bekerja menurun menjadi 4,49%. Penurunan ini mungkin menunjukkan upaya pemerintah dan lembaga sosial dalam mengatasi masalah pekerja anak.

Pada tahun 2022, persentase anak yang bekerja meningkat menjadi 5,12%. Kenaikan ini bisa menunjukkan bahwa masih banyak anak yang terpaksa bekerja untuk membantu keluarga mereka. Pada tahun 2023, persentase anak yang bekerja sedikit menurun menjadi 5,10%. Penurunan ini mungkin menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi pekerja anak mulai menunjukkan hasil, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Dampak keterlibatan anak dalam pekerjaan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpaksa bekerja lebih dari 20 jam per minggu berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan. Salah satu dampak yang paling umum adalah kelelahan, yang dapat disebabkan oleh kombinasi antara tuntutan pekerjaan yang berat dan kurangnya waktu untuk istirahat yang memadai. Kelelahan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat stres dan

gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. (Ellen Prima, 2022).

Selain itu, dampak sosial yang dirasakan di Kota Kupang mencakup penurunan kualitas interaksi sosial anak, yang sering kali terpaksa mengorbankan waktu bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dari segi ekonomi, keterlibatan anak dalam pekerjaan dapat memperkuat siklus kemiskinan, di mana keluarga menjadi bergantung pada penghasilan anak, sehingga mengurangi insentif untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka di masa depan. (Indar Wahyuni, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas maka Penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Dampak Sosial Ekonomi Pekerja Anak Di Kota Kupang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran pekerja anak di Kota Kupang?
- 2) Apa faktor sosial ekonomi yang mendorong anak-anak bekerja?
- 3) Bagaimana dampak anak bekerja terhadap kondisi ekonomi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran pekerja anak di Kota Kupang

- 2) Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mendorong anak-anak bekerja di Kota Kupang
- 3) Untuk mengetahui dampak pekerjaan anak terhadap kondisi ekonomi keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dinyatakan, penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep maupun teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam Prodi Ilmu Ekonomi khususnya dalam permasalahan kondisi sosial ekonomi yang berkaitan dengan pekerja anak di bawah umur.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu kondisi sosial ekonomi keluarga yang menyebabkan timbulnya pekerja anak dan sebagai masukan juga kepada pemerintah sehingga dapat mengambil kebijakan dalam hal menanggulangi pekerja anak di Kota Kupang.